BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat uraian mengenai kajian-kajian yang peneliti dapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, atau hasil penelitian terdahulu. Uraian tersebut menjadi asumsi yang mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau berbagai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang telah mengangkat feminisme, seksisme, dan masalah *gender* menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis. Hasil pencarian ini menjadi masukan bagi peneliti mengenai bahasan-bahasan tersebut, serta pendekatan analisis wacana kritis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	**Olga Kristina**
Tahun	2013
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Menunggu Bagi Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Menunggu Bagi Perempuan Dalam Puisi "Kekasih Hatiku

	Tersayang" Buku *Lady In Waiting* Karya Jackie Kendall & Debbie Jones)
Metode&Desain	Kualitatif Analisis Wacana Kritis Sara Mills
Hasil Penelitian	Puisi tersebut menempatkan perempuan yang sedang mencari pasangan sebagai objek pencerita, sementara laki-laki sebagai pihak yang diceritakan. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang berhak memilih dan menetapkan standar mencari pasangan, namun kemudian hasilnya diletakkan pada pengharapannya pada Tuhan.
Perbedaan	Penelitian yang dilakukan Olga menunjukkan bagaimana representasi menunggu bagi perempuan dalam sebuah puisi. Ia mengkritisi bagaimana sebuah karya sastra yang ditulis perempuan memiliki pandangan berbeda mengenai perempuan. Sementara peneliti akan meneliti gambaran seksisme dalam karya jurnalistik yang ditulis laki-laki.

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Nama	**Martha P Wada Warouw**
Tahun	2012
Universitas	Universitas Kristen Satya Wacana
Judul Penelitian	Representasi Feminisme Dalam Program Reality Show Take Him Out Indonesia (Analisis Wacana Feminis Sara Mills),
Metode&Desain	Kualitatif Analisis Wacana Kritis Sara Mills
Hasil Penelitian	*Reality show* ini merupakan sebuah usaha representasi perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya memilih pasangan. Perempuan ingin digambarkan sejajar dengan laki-laki, dengan menjadikannya

	superior dalam acara ini.
Perbedaan	Martha mengkritisi bagaimana *reality show* digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam hubungan percintaan di masyarakat, perempuan kini juga memiliki kuasa untuk menentukan kriteria dan memilih pasangan hidupnya. Ia fokus bagaimana perjuangan feminisme diselipkan dalam konten budaya populer.

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

Nama	**Netty Dyah Kurniasari**
Tahun	2012
Universitas	Universitas Trunojoyo
Judul Penelitian	Seksisme dan Seksualitas Dalam Lagu Pop (Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud)
Metode&Desain	Kualitatif Analisis Tekstual
Hasil Penelitian	Lirik lagu Jamrud tersebut cenderung melanggengkan konstruksi *gender* tentang perempuan yang pasif dan pasrah sebagai objek laki-laki. Ini dikukuhkan dengan ideologi negara, agama, dan budaya Jawa yang melatar belakangi lirik tersebut. Aspek tersebut kuat pengaruhnya terhadap berlangsungnya ketidak adilan *gender* ini.
Perbedaan	Selain objek yang berbeda dengan peneliti, dimana Netty memilih objek lirik lagu, metode yang digunakan pun berbeda. Netty menggunakan analisis tekstual yang hanya fokus pada sisi linguistik objek untuk mengungkap bagaimana seksisme dalam lirik lagu Jamrud tersebut.

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, tidak ada satu orangpun yang dapat lepas dari komunikasi. Bahkan seorang bayi yang baru lahir pun, hal pertama yang

dilakukannya adalah menangis untuk mengkomunikasikan eksistensinya di dunia.

Pentingnya komunikasi, meminjam apa yang dikatakan Larry Samovar, "komunikasi memampukan manusia untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan dan perasaan – merupakan inti dari hubungan manusia" (Samovar, 2010 : 16). Kepercayaan, nilai, pandangan, dan perasaan tersebut setiap saat kita bagi dalam bentuk pesan yang disimbolkan.

Geert Hofstede percaya bahwa komunikasi memiliki kemampuan sebagai berikut:

> *"A symbol can even represent a more abstract concept or idea, for example the swastika (Nazi ideology), the cross (Christianity), the moon and the cresent (Islam), or in the following words: freedom, peace, capitalism, or communication. In short, symbols may include words, jargon, gestures, pictures, styles (clothes, hair), or objects (status symbols) that are meaningful and recognized by those who belong to culture."* (Sebuah simbol bahkan bisa mewakilkan konsep atau ide yang lebih abstrak, misalnya swastika (ideologi Nazi), salib (Kekristenan), bulan dan bulan sabit (Islam), atau dalam kata-kata berikut : kebebasan, kedamaian, kapitalisme, atau komunikasi. Singkatnya, simbol-simbol bisa mengandung kata-kata, jargon, gestur, gambar, gaya (baju, rambut), atau objek (simbol status) yang bermakna dan dikenali oleh pemilik budaya tersebut) (Hofstede dalam Mulyana, 2012: 6)

Inilah mengapa komunikasi menjadi begitu penting untuk dipelajari. Ia merupakan serangkaian aktifitas, ilmu, seni, dan juga profesi. Komunikasi sebagai ilmu termasuk dalam rumpun ilmu sosial.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah ilmu yang multidisipliner. Dia bersentuhan dengan banyak ilmu lain, dan banyak aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, sulit menentukan satu defini absolut mengenai komunikasi. Banyak sekali definisi komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli dari berbagai latar belakang keilmuan. Salah satunya Levine&Adelman (dalam Mulyana, 2012 : 5). Menurut mereka, komunikasi merupakan "proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal". Seperti menyepakati apa yang disampaikan Levine&Adelman, Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2012 : 5) juga menyebut komunikasi sebagai "pembuatan makna antara dua orang atau lebih".

Seorang ahli Sosiologi Amerika, Everett M. Rogers, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu "proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian" (Rogers dan Kincaid dalam Dewi, 2007: 3).

Sebuah definisi yang agak berbeda diberikan oleh John Fiske. Menurut Fiske, komunikasi merupakan sebuah "proses interaksi sosial berupa transmisi dan penerimaan pesan berupa tanda dan kode yang mengacu pada sesuatu selain tanda dan kode itu sendiri."

Dari Indonesia, Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

"Communication is an exchange of significant symbols. Trough the use of these symbols, people can share ideas and

information without presenting the things being discussed before them." (Komunikasi adalah pertukaran simbol yang signifikan. Melalui penggunaan simbol ini, orang-orang bisa berbagi ide dan informasi tanpa memunculkan benda yang sedang dibicarakan") (Mulyana 2012: 6).

Dari sejumlah definisi di atas, terdapat benang merah komunikasi adalah proses pertukaran pesan berupa tanda dan kode antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna sehingga diharapkan dapat terjadi kesepahaman dan lebih lanjutnya perubahan sikap.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Beberapa definisi komunikasi para ahli yang sudah dijabarkan sebelumnya menunjukkan kepada kita bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya terdapat berbagai komponen. Effendy (Effendy, 2005 :6) menyebutkan komponen-komponen komunikasi terdiri dari:

a. Peserta Komunikasi (Komunikator dan Komunikan)

   Dua hal ini merupakan unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator merupakan sumber sedangkan komunikan adalah target komunikasinya. Menurut Hafied Cangara semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi (Cangara, 2004 : 23)

b. Pesan

Pesan merupakan salah satu tujuan dari komunikasi. Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Penyampaiannya dapat dilakukan dengan tatap muka maupun menggunakan media. Isinya pun bisa beragam

c. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima (Cangara, 2004 : 23). Jenisnya beragam tergantung kepada konteks komunikasinya.

d. Efek

Efek adalah akibat dari proses komunikasi. Menurut De Fleur, efek adalah:

> Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang" (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25)

Pengaruh ini, bisa jadi menguatkan ataupun melemahkan hasil dari proses komunikasi tersebut.

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, pembagian bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar

menurut pengalaman dan bidang studinya. Hafied Cangara membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yakni:

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
c. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007 : 37)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Ketika seseorang atau peserta komunikasi mencoba menyampaikan pesan yang dimilikinya kepada seorang peserta komunikasi lain, itu disebut dengan proses komunikasi. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakali lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, fax, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Onong Uchjana Effendy menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : menyampaikan informasi (*to infrom*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:31). Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to infrom*)

   Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap indivindu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan (Effendy,1993:36).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Media massa kini menjadi salah satu hal yang tidak lagi bisa dipisahkan dari manusia. Apapun profesinya, setidaknya dia pernah membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi, atau mengakses internet. Ketika seseorang menggunakan media massa tersebut, sesungguhnya ia sedang berada di tengah terpaan media massa, dimana secara tidak langsung pesan yang disampaikan akan mempengaruhi orang tersebut.

Di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks. Hal itu juga berbanding lurus dengan kekuatan yang dimilikinya untuk menjangkau dan mempengaruhi komunikan. Sebagaimana diungkapkan oleh McLuhan, "manusia saat ini hidup dalam sebuah *global village"* yang memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi dan mengakses informasi hingga ke pelosok daerah.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa paling sederhana datang dari Bittner (Rakhmat, 2008 : 188). Bittner mendefinisikan komunikasi massa sebagai "pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang."

Gerbner (1967) mendefinisikan komunikasi massa dengan lebih kompleks. Menurutnya, komunikasi massa adalah "*the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies."* Produksi dan distribusi aliran pesan-pesan yang secara kontinyu paling luas disebarkan menggunakan teknologi secara institusional di dalam lingkungan industri. (Rakhmat, 2008 : 188).

Dari definisi Gerbner, kita bisa melihat bahwa produk komunikasi massa merupakan pesan-pesan komunikasi. Produk ini disebarkan kepada khalayak secara terus-menerus secara tetap dalam

jangka waktu yang sudah ditentukan. Proses produksinya melembaga, dan menggunakan teknologi tertentu.

Definisi lain diberikan oleh Meletzke. Menurut dia, komunikasi massa adalah "bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar." Wright memberikan definisi yang lebih lengkap mengenai komunikasi massa ini. Definisinya sebagai berikut:

"This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogeneous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, of-ten-times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense". (Bentuk komunikasi baru ini dapat dibedakan dari tipe lama dengan karaktersitik utama sebagai berikut: diarahkan pada audiens yang lebih besar, heterogen, dan anonim; pesannya disebarkan secara publik, serentak; komunikatornya adalah organisasi kompleks yang melibatkan biaya besar) . (Rakhmat, 2008: 189)

Bisa disimpulkan dari definisi-definisi yang diberikan para ahli bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak menggunakan media dengan proses yang lebih kompleks karena melibatkan lembaga atau institusi.

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Melalui definisi yang telah dijabarkan di atas, kita bisa menarik kesimpulan mengenai beberapa karakteristik komunikasi massa yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lainnya.

a. Komunikator Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa melibatkan organisasi yang kompleks karena melalui proses yang panjang. Mulai dari proses penyusunan pesan oleh komunikator hingga pesan itu diterima oleh komunikan. Contohnya bila pesan itu disampaikan menggunakan surat kabar, maka prosesnya adalah komunikator menyusun pesan dalam bentuk berita atau artikel, kemudian diperiksa oleh redaktur rubrik, diserahkan kepada redaksi untuk diperiksa kelayakannya, dan dibuat settingnya, diperiksa kembali oleh editor, disusun oleh *layouter*, dan kemudian masuk ke mesin cetak. Ini menggambarkan betapa rumitnya proses komunikasi massa sehingga hampir tidak mungkin dilakukan perseorangan.

b. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka. Artinya, ditujukan untuk semua orang tanpa terkecuali. Maka dari itu, pesannya bersifat umum. Pesan ini berupa fakta, peristiwa, atau opini. Pesan yang ditampilkan harus penting dan menarik.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Berbeda dengan komunikasi antar persona dimana komunikator mengenal identitas komunikannya, dalam

komunikasi massa, komunikan tidak dikenal oleh komunikator. Sebab, komunikasi dilakukan menggunakan media dan tidak bertatap muka. Komunikannya juga heterogen karena komunikasi massa bersifat terbuka. Komunikannya terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, agama, suku, dan ideologi.

d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan yang lain adalah jumlah sasaran khalayaknya relatif banyak dan tidak terbatas. Komunikan yang banyak tersebut secara serempak memperoleh pesan yang sama.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, sementara dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara kita mengatakan pesan tersebut.

Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus selalu mengenal komunikannya. Yang terpenting, pesan harus disusun secara sistematis dan baik sesuai dengan jenis medianya.

f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Dalam komunikasi massa, komunikator dmelakukan kontak langsung. Komunikator akan aktif menyampaikan pesan, sementara komunikan akan aktif menerimanya. Komunikasi ini akan berjalan satu arah, tanpa hubungan atau kontak personal.

g. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Pada komunikasi massa, hanya indera tertentu yang diberikan stimulus atau rangsangan. Stimulasi ini bergantung pada jenis media yang digunakan. Misal, untuk radio indera pendengaran kita yang dirangsang, sementara untuk televisi, pendengaran dan penglihatan kita dimanjakan.

h. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Feedback dari komunikan kepada komunikator dalam komunikasi massa tertunda. Komunikator tidak dapat langsungmengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan ini biasanya disampaikan melalui telepon, *email*, *twitter*, surat pembaca.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dominick dalam Elvinaro (Ardianto, 2001 : 15) mengungkapkan fungsi komunikasi terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretations* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of value* (penyebaran nilai), dan *entertainment* (hiburan).

a. *Surveilance* (Pengawasan)

   Fungsi pengawasan komunikasi massa terbagi dalam bentuk utama *warning of beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental).

   Fungsi pengawasan peringatan, terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, gunung meletus atau peristiwa-peristiwa bencana lainnya. Pesan tersebut dalam komunikasi massa sertamerta menjadi bentuk ancaman.

   Fungsi pengawasan instrumental, adalah penyampaian atau penyebaran iunformasi yang memiliki keguanaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Berita tentang harha-harga saham bursa efek, berita produk-produk baru, ide-ide tentang mode, resep makanan, dan sebagainya.

b. *Interpretations*

   Dalam komunikasi massa media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran

terhadap kejadian-kejadian penting. Maksudnya, organisasi atau lembaga media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang akan ditayangkan atau dimuat.

Tujuan penafsiran media ingin mengajak khalayak untuk memperluasa wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam kominukasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

c. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tetang sesuatu.

d. Transmission of Value

Fungsi ini juga disebut fungsi *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu pada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai kelompok. Media massa memperlihatkan bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

e. *Entertainment*

Sulit dibantah bahwa hampir semua media massa mejalankan fungsi menghibur. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan, hampir dari tiga seperempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan

program acara hiburan. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran, karena dengan membaca berita ringan akan melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Tinjauan Tentang Berita

Perspektif sosiologi memandang berita sebagai semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita.

Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Menurut pandangan kritis, fakta yang disajikan dalam berita tidaklah apa adanya melainkan sudah melalui proses sentuhan dengan dimensi ekonomi, politik, sosial, dan kekuasaan. Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian atas peristiwa apa yang sedang kita pantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

2.1.4.1 Definisi Berita

Menurut Doug Newson dan James A. Wollert mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah "apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat" (Newson dalam Sumadiria, 2005 : 64). Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai "suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut."

Williard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah "sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut."

2.1.4.2 Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur berita adalah komponen-komponen yang membangun sebuah berita. Dikenal dengan istilah 5W+1H yakni *Who*, *What*, *Where*, *When*, *Why*, *How*.

a. *Who* menunjukkan siapa subjek yang terlibat dalam pemberitaan
b. *What* menunjukkan apa yang diberitakan
c. *Where* mengacu pada lokasi kejadian
d. *When* mengacu pada waktu kejadian
e. *Why* mengacu pada sebab kejadian
f. *How* mengacu pada bagaimana kejadian tersebut terjadi

2.1.4.3 Jenis-Jenis Berita

Berita dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu *soft news*, dan *hard news*. Dari *soft news* dan *hard news* tersebut terdapat beberapa jenis berita di antaranya:

a. *Straight news* yang menyajikan laporan langsung suatu peristiwa
b. *Depth news report* yang berisi himpunan informasi dan fakta tentang suatu peristiwa sebagai informasi tambahan
c. *Comprehensive report* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek
d. *Interpretative report* adalah berita yang memfokuskan diri pada isu, masalah dan peristiwa kontroversial
e. *Feature* laporan khas yang berisi human interest
f. *Investigative reporting* tentang penyelidikan wartawan terhadap sebuah kasus

g. *Editorial* yang menyajikan sikap media terhadap suatu isu

2.1.4.4 Berita Dalam Perspektif Kritis

Berita dalam paradigma kritis bukan dilihat sebagai hasil pelaporan realita yang dilihat oleh wartawan yang bersifat objektif. Keobjektifan tersebut justru yang dipertanyakan oleh paradigma kritis. Wartawan bukanlah robot pelapor, ia memiliki nilai dan berbagai latar belakang. Media juga bukanlah institusi suci, ia memiliki ideologi.

Nilai berita dan objektivitas justru dijadikan tameng oleh kelompok dominan untuk menutupi permainan kekuasaan di balik pembuatan berita tersebut. Permainan kekuasaan itu dilakukan untuk melanggengkan sebuah *status quo* dalam masyarakat. Karena itu, "ketika kita mempercayai objektivitas sebuah media terhadap suatu isu, di saat itu pula kita sebenarnya sedang memperkuat sebuah struktur sosial yang sebenarnya tanpa kita sadari tidak seimbang" (Eriyanto, 2012 : 25).

Berita sebagai karya jurnalistik tidak serta-merta lepas dari nilai di balik wartawan sebagai pembuatnya, dan media massa sebagai institusi yang menaunginya. Sebuah kejadian demonstrasi mahasiswa bisa diberitakan secara berbeda oleh dua media berbeda. Perspektif, narasumber, dan fakta yang diambil serta dikedepankan inilah yang menjadikan objektivitas berita menjadi sebuah konsep yang utopis.

Ideologi media maupun wartawan secara implisit dituangkan dalam berita. Ideologi tersebut kemudian disebarkan, dan membentuk ataupun melanggengkan sebuah struktur dalam masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki kelompok dominan. Maka dari itu, rasanya tidak muluk jika dikatakan bahwa berita adalah pertarungan kekuasaan, dimana melalui berita sebuah kelompok melakukan dominasi dan hegemoni terhadap kelompok lainnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Ideologi

Ketika mencari pemaknaan sebuah teks, menurut Fiske makna tidaklah secara intrinsik berada dalam teks itu sendiri (dalam Eriyanto, 2012 : 87). Makna diproduksi melalui proses yang aktif dan dinamin dari sisi pembuat teks maupun khalayak pembaca. Semua itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar dimana dia hidup. Di titik inilah ideologi bekerja.

Raymond Williams mengelompokkan definisi ideologi berdasarkan penggunaannya ke dalam tiga kelompok. Pertama, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan kelompok atau kelas tertentu yang didapatkan dari masyarakat. Ideologi tidak dibentuk dari pengalaman unik seseorang, tetapi ditentukan antara lain dari masyarakat mana ia berasal, dan bagaimana posisinya dalam masyarakat tersebut.

Kedua, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat – menggunakan istilah Marx, sebuah ide palsu atau kesadaran palsu. Pada

kategori ini, kelompok dominan menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi kelompok lain. Mereka menggunakan kesadaran palsu ini sebagai jalan untuk mengontrol kelompok lain.

Ideologi pada kategori ini disebarkan dengan berbagai media yaitu pendidikan, media massa, hingga politik. Cara kerjanya sederhana. Ia membuat segala hubungan sosial yang timpang menjadi tampak nyata, wajar, dan alami, sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran.

Terakhir, ideologi sebagai proses umum produksi makna dan ide. Melalui ideologi, satu pihak mencoba memproduksi makna untuk diterima oleh pihak lain sehingga segala sesuatu dibuat menjadi *taken for granted*, tanpa banyak komentar.

Bahasan mengenai ideologi ini akan sangat berpengaruh ketika kita melihat bagaimana pengaruhnya nanti pada pembacaan teks. Menurut Stuart Hall, ada tiga jenis pembacaan yang mungkin terjadi pada sebuah teks (dalam Eriyanto, 2012 : 94).

Pembacaan pertama adalah posisi pembaca dominan (*dominant hegemonic posisition).* Posisi ini terjadi ketika pembuat teks menggunakan kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan teks tersebut dengan cara yang sudah diterima secara umum tersebut. Sehingga, penafsiran yang dikehendaki tidak jauh berbeda dengan yang dihasilkan. Di sini diasumsikan bahwa pembuat teks dan pembaca memiliki ideologi yang sama.

Sebaliknya, ketika pembuat teks justru menggunakan kode-kode yang berseberangan dengan yang diterima umum sehingga pembaca menafsirkannya dengan cara yang berbeda atau berseberangan. Ini disebut dengan pembacaan oposisi. Keadaan ini terjadi ketika ideologi mereka berseberangan.

Di antara keduanya, terdapat pembacaan yang dinegosiasikan dimana pembaca dan pembuat teks terus-menerus bertukar penafsiran dan pemaknaannya terus menerus dikompromikan.

Ketika bicara ideologi dalam kaitannya dengan analisis wacana kritis Sara Mills, maka nama Althusser pun wajib dibawa ke permukaan. Sara Mills memang mengambil konsepsi ideologi Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran. Menurut Althusser, ideologi dikarakteristikkan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau dominasi (dalam Eriyanto, 2012 : 98).

Pendekatan Althusser mengenai ideologi sering disebut ahistoris, karena menurutnya ideologi tidak memiliki sejarah. Ideologi murni merupakan ilusi, dan semua kenyataan sebenarnya berada di luar ideologi itu sendiri. ideologi sendiri mendasari semua aspek dalam kehidupan.

Ketika seorang subjek individu melakukan sesuatu, sesungguhnya ia tidak sadar bahwa pada saat yang sama ia telah menjadi objek yang diterpa oleh ideologi. Ia tidak lagi murni berkuasa pada apa yang dilakukannya. Semua itu sudah dipengaruhi oleh sistem ide dan representasi yang mendominasi.

Pada kajiannya tentang negara (*state)*, Louis Althusser mencoba menanggapi teori Marxist klasik yang memisahkan negara menjadi kekuasaan negara dan aparatur negara. Althusser percaya bahwa aparatur negara perlu

dibagi lagi. Di luar negara sebagai yang represif tersebut, ada satu lagi pihak yang harus dipisahkan dari negara, meski ia berada di pihak yang sama. Itu adalah aparatur ideologis.

Althusser membagi negara menjadi dua dimensi hakiki: represif (*Represif State Apparatus*/RSA) dan ideologis (*Ideological State Apparatus*/ISA). Keduanya berkaitan erat dengan eksistensi negara sebagai alat perjuangan kelas. Menurut Althusser, semua sistem ini hanyalah sebuah usaha kelompok borjuis untuk memproduksi makna dari produksi agar tatanan sosial yang ada dapat dipertahankan.

Dia menggolongkan ISA menjadi beberapa jenis yakni *religious* ISA, *educational* ISA, *family* ISA, *legal* ISA, *political* ISA, *trade union* ISA, hingga *communication* ISA. Dapat dilihat bahwa di antara berbagai macam ISA ini, bahkan dalam satu kategori ISA, sangat memungkinkan terdapatnya keberagaman atau menurut istilah Althusser *plurality*. ISA ini bersifat personal daripada RSA yang merupakan milik publik.

RSA masuk dengan jalan memaksa, sedangkan ISA meresap dengan jalan mempengaruhi. Meski berbeda, keduanya memiliki fungsi yang sama, melanggengkan penindasan yang tampak dalam relasi produksi masyarakat. ISA yang bersifat personal karena bisa dimiliki perseorangan bisa mencipakan pembenaran terhadap represi yang dipraktikkan RSA. Media massa termasuk dalam kategori ISA. Ia mampu menempatkan orang dalam posisi tertentu dan menciptakan pembenaran akan represi yang dilakukan RSA sehingga akhirnya ISA pun dapat berakhir menjadi represif secara simbolik

ISA ini pun bekerja dengan ideologi dominan yang dianut oleh pemegang kekuasaan di RSA. Maka, kita bisa mengatakan RSA menggunakan ISA untuk melancarkan hegemoninya pada kelompok sub-dominan sehingga kekuasaan mereka bertahan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Media Massa dalam Perspektif Kritis

Maka jika dilihat dari pandangan kritis, media massa sebagai bagian dari aparatur ideologis merupakan alat kekuasaan untuk menciptakan hegemoni sehingga sistem yang ada dapat bertahan. Ia dijalankan dengan ideologi dominan yang dianut oleh aparatur represif.

Media bukanlah entitas yang netral, tetapi ia bisa dikuasai oleh kelompok dominan (Roger, 1994 :121-122). Maka pertanyaan utama ketika melihat media massa dari perspektif kritis adalah siapa yang menguasai media? Kenapa ia harus mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dari kontrol tersebut? Kelompok mana yang menjadi objek pengontrolan?

Media tidak dapat dipandang sebagai faktor eksternal di luar individu. Media dalam praktiknya begitu dekat dan mendasari kehidupan manusia. Secara relatif, media ikut mendefinisikan realitas, mendasari politik, membentuk transaksi diskusi publik, relasi ekonomi, dan hubungan sosial.

Media membentuk masyarakat. *Power* yang dimilikinya bisa digunakan untuk mengnagkat seseorang ataupun suatu kelompok, dan memanipulasi kesadaran dan kenyataan kelompok sub-dominan. Realita yang ditampilkan

media adalah realita yang terdistorsi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial.

Namun, bukan berarti *power* tersebut seberkuasa itu. Di sisi lain, media juga bermain aman dengan mengadopsi wacana dominan di masyarakat. Sambil diam-diam mencari celah mempengaruhi wacana dominan tersebut. Seperti yang dikatakan Stuart Hall:

> *"They must be sensitive to, and can only survive legitimately by operating within the general boundaries or framework of what everyone agrees to the consensus. But, in orienting themselves in the consensus and at the same time, attempting to shape up the consensus" (*Mereka (media) harus sensitif dan hanya dapat bertahan dengan beroperasi dalam batas-batas umum atau kerangka yang disetujui oleh setiap orang dan telah menjadi konsensus. Tapi, dalam menyesuaikan dirinya dengan konsensus tersebut dan pada waktu yang sama, mereka juga memiliki kehendak untuk membentuk konsensus tersebut") (Hall dalam Eriyanto, 2012 : 27).

Media menggiring masyarakat dan membantu kelompok dominan menyebarkan kekuasaannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus. Tonny Bennet mengungkapkan media adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realita sesuai kepentingannya.

Dari kaca mata kritis, media massa erat kaitannya dengan praktik hegemoni. Konsep hegemoni media pernah diungkapkan oleh Severin dan Tankard yang didasarkan pada gagasan hegemoni Gramsci. Menurut Gramsci, hegemoni adalah struktur pemikiran rutin, "*taken for granted",* yang memberi kontribusi terhadap struktur kekuasaan" (Severin, Tankard, 2011 : 337).

Gramsci menyatakan bahwa gagasan golongan berkuasa di masarakat menjadi gagasan yang berkuasa di seluruh masyarakat. Penerimaan gagasan

tersebut dilakukan dengan cara damai tanpa kekerasan, melalui media massa. Media massa dikendalikan oleh golongan dominan ini.

Gramsci mendasari gagasan hegmominnya dari gagasan Marx mengenai "kesadaran yang salah", yaitu keadaan dimana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka. Sistem sosial yang ada selama ini sebenarnya telah mengeksploitasi diri manusia sendiri tanpa disadari.

Kelompok dominan di titik ini berhasil mengarahkan orang pada sebuah perasaan puas terhadap kondisi stabil yang sudah ada. Menruut konsep hegemoni media, isi media massa disesuaikan dengan kebutuhan ideologi kelompok dominan. Upaya itu berhasil membuat kelompok korban hegemoni patuh secara sukarela, membentuk alam pikir mereka, sehingga sebuah ideologi atau pandangan dianggap wajar karena dijadikan konsensus.

Sebagai contoh, ketika sebuah media massa konten-kontennya memojokkan perempuan, tidak mengakui peran perempuan, menempatkn perempuan pada bidang domestik seperti dapur, rumah, anak, dan urusan syahwat suami, maka ia sedang melanggengkan dominasi maksulin dan mensubordinasi permepuan dalam masyarakat.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wacana

Sejak dulu, bahasa menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu pengetahuan. Sejak zaman Yunani Kuno, bahasa telah mendapat perhatian khusus. Pada saat itu, bahasa dikaji karena dianggap sebagai alat yang tepat

untuk mengungkapkan konsep berpikir dan gagasan filosofis. Ia menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi dan interaksi sosial. Penelitian terhadap bahasa mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan juga wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana berada di posisi tertinggi dan terlengkap.

Wacana berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi yang substansinya tidak bisa dilepaskan dari kata dan bahasa. Ia merupakan bagian dari proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan berkatian dengan interpretasi dan peristiwa dalam sebuah sistem masyarakat.

2.1.7.1 Definisi Wacana

Banyak pandangan mengenai definisi wacana. Semuanya bergantung dari perspektif ilmu mana wacana itu dipandang. Namun menurut Sara Mills, wacana adalah:

> *"Discourses can be seen as the 'rules' and 'guidelines' which we produce and which are produced for us in order to construct ourselves as individuals and to interact with others."* (Wacana dapat dilihat sebagai serangkaian aturan dan pedoman yang kita produksi dan diproduksi pula oleh kita dengan tujuan untuk mengkonstruk diri kita sebagai individu-individu dan untuk berinteraksi dengan individu lain) . (Mills, 2004 : 7)

Jika dilihat dari sudut pandang Foucault, wacana dilihat sebagai "bidang dari semua pernyataan, atau individualisasi kelompok pernyataan, dan praktik regulatif dari sejumlah pernyataan" (dalam Eriyanto, 2012 : 2).

Menurut Fowler, wacana adalah:

> "Komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman" (dalam Eriyanto, 2012 : 2).

Alex Sobur mengatakan wacana adalah "rangkaian ujar atau rangkaitan tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa" (Sobur dalam Darma, 2013 : 3)

Wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Ia dikatakan terlengkap dan tertinggi karena bicara wacana berarti sudah mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan unsur lain seperti pemakaian dalam masyarakat.

Dilihat dari segi wacana, maka segala bentuk komunikasi di sekitar kita tidak pernah bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh mereka yang menggunakannya. Ini dikaitkan dengan konteks peristiwa, situasi masyarakat, dan lain-lain. Semuanya bisa berupa nilai, ideologi, emosi, dan kepentingan.

2.1.7.2 Ciri dan Sifat Wacana

Maka, berdasarkan definisi wacana yang sudah dijabarkan di atas, kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri dan sifat wacana (dalam Darma, 2013 : 3), yaitu:

a. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur
b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek)
c. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya
d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.
e. Wacana dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental

2.1.7.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Wujud wacana adalah rupa dari wacana tersebut yang dapat dilihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana berarti wacana tersebut memiliki sifat atau ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Wujud wacana dapat dilihat dalam beragam karya pembuatnya, yaitu berupa teks (berwujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, feature, artikel, opini, cerpen, dan novel. Selanjutnya juga dalam bentuk *talk* atau dalam bentuk ucapan bisa

berupa rekaman wawancara, obrolan, pidato. Ketiga, dalam wujud *act* yang berbentuk tindakan antara lain dalam bentuk lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi. Terakhir dalam wujud *artifact* atau wujud jejak berupa bangunan, lanskap, *fashion*, dan puing.

2.1.7.4 Wacana, Media Massa, dan Ideologi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, wacana merupakan bagian dari proses komunikasi. Ia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi, termasuk komunikasi massa. Maka, jika menggunakan pendekatan wacana, pesan-pesan di media massa tidaklah netral.

Pesan-pesan komunikasi media massa berupa kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain tidak steril dari muatan kepentingan atau ideologi. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa di sekelilingnya, dan situasi masyarakat yang menjadi latar belakang.

Teks di dalam media merupakan hasil proses wacana media (*media discourse).* Dalam proses wacana tersebut, nilai, ideologi, kepentingan media tercampur di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa media juga tidak netral dalam mengkonstruksi realita sosial.

Sebelumnya sempat disinggung bahwa media massa adalah aparatur ideologis yang bekerja mengikuti ideologi dominan yang

berkuasa. Ideologi inilah yang menyusup ke dalam prosuknya. Kita tidak bisa memisahkan antara ideologi dengan produk media massa.

Analisa ideologi ini menurut Austin (dalam Thomposon, 2003 : 203) "dikonsentrasikan menggunakan bahasa", karena bahasa merupakan medium dasar makna yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Melalui bahasa dan *angle* yang diambil dalam produknya, media menjadi alat bagaimana nilai atau wacana dominan dikomunikasikan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Ia membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap sesuatu melalui wacana yang diangkat.

Sebuah wacana menjadikan suatu sistem atau ujaran menjadi wajar untuk diberlakukan, dipraktikkan, bahkan wajib ditaati dalam masyarakat. Ia berperan seperti mesin penyortir yang memilah kelompok mana yang berhak mengeluarkan suaranya, dan mana yang tidak. Foucault (dalam Mills, 2004 : 26) mengungkapkan bahwa secara garis besar ada tiga aturan yang menjadikan terbentuknya suatu wacana, yaitu:

(1) Objek apa yang dapat dibicarakan

(2) Siapa yang diizinkan untuk bicara

(3) Konsep atau teori apa yang diterima sebagai pengetahuan

Media melanggengkan mekanisme ini sehingga pembentukan wacana tidak boleh kita pandang dengan naif sebagai sebuah realitas

yang transparan. Media bukan pelapor realitas, tetapi pembentuk definisi mengenai realita sesuai ideologinya.

Mereka yang punya kekuasaan dan akses lebih besar memiliki kesempatan untuk membentuk wacana mengenai kelompok minoritas. Minoritas di sini bukan diartikan dalam hal jumlah, tetapi lebih kepada akses yang dimiliki mereka. Masyarakat sebagai target pasar produk media memiliki akses lebih sempit pada pembentukan wacana. Akhirnya, mereka hanya bisa *taken for granted*, mempercayai apa yang ditampilkan media dan mengadopsi pandangannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perempuan menjadi salah satu kelompok yang sering kali menjadi korban kekerasan media massa. Melalui produknya, medi membentuk pandangan dan sikap masyarakat dalam memandang posisi perempuan dan hubungannya dengan patriarki.

Muatan seksisme masih kental sekali di masyarakat. Dan hal itu dilanggengkan pula oleh media massa karena kebanyakan media bekerja mengikuti ideologi dominan. Apalagi dengan sistem pers yang semakin liberal saat ini sehingga menurunkan sistem yang kapitalis, perempuan menjadi komoditas dagang yang menguntungkan bagi kepentingan media massa.

2.1.8 Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan konstelasi kekuasaan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai pikirannya, di balik penafsirannya terdapat kekuatan sosial dalam masyarakat yang mempengaruhinya.

Analisis wacana kritis berangkat dari tradisi analisis wacana. Analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap ilmu linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini, para pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami arti bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam analisis linguitik. Semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Analisis wacana kritis mengasumsikan bahwa bahasa bukanlah medium netral. Bahasa merupakan representasi dari strategi, wacana, maupun bentuk kekuasaan tertentu.

Analisis wacana kritis ingin mengoreksi pandangan konstruktivis yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan ini masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya.

Ia tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidak benaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran, namun pada konstelasi kekuatan. Analisis

wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Batasan apa yang diperkenankan jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik yang dibicarakan.

Wacana tidak dipahami sebagai sebuah studi bahasa. Bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Ia dianalisis bukan sekedar menggambarkan aspek kebahasaannya semata, tetapi dihubungkan dengan konteks.

Menurut Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2012 : 7), analisis wacana kritis melihat wacana sebagai "bentuk dari praktik sosial". Wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial pembentuknya. Praktik ini bisa menampilkan efek ideologi yang memproduksi hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Menurut Fairclough, Van Dijk, dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana diasosiasikan sebagai bentuk ineraksi. Ia tidak ditempatkan di ruang tertutup dan internal. Ia dipandang sebagai

sesuatu yang bertujuan entah itu untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, dan lain-lain. Dan wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan di luar kendali.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ia dipahami, diproduksi, dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Konteks juga berkaitan dengan siapa yang memproduksi wacana, dan siapa yang menjadi targetnya.

3. Historis

   Wacana diproduksi dan tidak akan mungkin dimengerti tanpa konteks historisnya.

4. Kekuasaan

   Elemen kekuasaan dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk apapun tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

   Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Teori klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Analisis wacana kritis menyatakan bahwa wacana dibentuk dan dikondisikan secara sosial. Selain itu, wacana merupakan objek kuasa yang tersamar dalam masyarakat modern dan analisis wacana kritis bertujuan untuk membuatnya tampak lebih transparan. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap cara-cara yang di dalamnya struktur sosial mempengaruhi pola-pola, relasi-relasi, dan model-model wacana dalam bentuk relasi-relasi kuasa, efek-efek ideologi, dan seterusnya, dan dalam memperlakukan relasi-relasi itu sebagai masalah, para peneliti analisis wacana kritis menempatkan dimensi kritis dari peneliti mereka. Tidak cukup untuk sekedar membeberkan dimensi sosial dan pemakaian bahasa. Dimensi-dimensi itu adalah objek evaluasi moral dan politik dan penelaah dimensi-dimensi itu seharusnya menimbulkan dampak dalam masyarakat. Analisis wacana kritis mendorong intervensi dalam praktik-praktik sosial yang ditelitinya.

2.1.9 Tinjauan Tentang *Critical Linguistics*

Analisis linguistik kritis dipusatkan pada wacana dalam bahasa yang dihubungkan dengan ideologi. Analisis ini melihat gramatika teks yang dihubungkan dengan posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi ini dilihat dengan memperhatikan pilihan bahasa dan struktur yang digunakannya.

Bahasa dianggap membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut berada dalam taraf umum yang menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain

berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa. Tujuannya mengungkap relasi kekuasaan di balik penggunaan bahasa tersebut.

Menurut Fowler, model linguistik itu sangat memerhatikan penggunaan analisis linguistik untuk membongkar misrepresentasi dan diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik.

Lingusitik kritis ini bertujuan untuk mengungkar relasi antar kuasa yang tersembunyi serta proses ideologis yang muncul dalam teks lisan atau tulisan. Kajian ini sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena komunikasi yang tidak pernah bebas dari kepentingan. Ia memberikan landasan untuk menganalisis penggunaan bahasa antara lain dalam politik, media massa, komunikasi multikultur, perang, iklan, dan *gender*.

2.1.10 Tinjauan Tentang Feminisme

2.1.10.1 Sejarah Feminisme

Feminisme adalah segala usaha yang dilakukan untuk memberikan perlawanan terhadap manifestasi sistem patriarkal. Berasal dari bahasa Latin, *femina*, yang artinya memiliki sifat-sifat perempuan.

Mills (Mills, 2011 : 16) mengungkapkan bahwa secara umum, feminisme dapat diartikan sebagai berikut:

(1) Sebuah gerakan politik yang berfokus untuk menyelidiki *gender*, bagaimana laki-laki dan perempuan mengkonstruksi pandangan mengenai diri mereka, identitas

mereka, dan pandangan terhadap maskulinitas atau feminitas orang lain, serta *straight* atau *gay*.

(2) Sebuah gerakan yang menuntut emansipasi dan perlawanan terhadap seluruh ketidaksetaraan.

Menurut Fakih, definisi feminisme adalah:

> "Suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi yang berarti pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu – dan usaha untuk menghentikannya." (Fakih, 1996:38)

Cikal-bakal gerakan feminisme disebut-sebut diawali dari munculnya usaha-usaha membela diri yang dilakukan perempuan Ingris melawan ketidakadilan yang terjadi pada mereka pada periode 1550-1700. Pada periode tersebut, perempuan tidak memiliki hak resmi dalam pemerintahan lokal maupun nasional. Akses pendidikan pun terbatas. Perempuan tidak diizinkan mengenyam pendidikan di universitas.

Hukum pernikahan pun pada saat itu sangat merugikan kaum perempuan. Ketika seorang perempuan menikah, seluruh harta kekayaannya otomatis menjadi milik suami. Melahirkan menjadi bagian utama dalam tugas seorang isteri, terutama untuk melahirkan anak laki-laki. Namun, perempuan tidak memiliki hak atas anak-anaknya. Ketika terjadi perceraian, maka anak menjadi hak suami.

Kondisi seperti itulah yang melahirkan feminisme. Banyak penulis perempuan pada masa itu mulai bangkit dan mempertanyakan

gagasan umum bahwa perempuan adalah manusia berkelas rendah. Mereka melakukan kritik terhadap tafsir kisah jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa yang dimuat di Kitab Kejadian. Pada masa ini, perempuan mulai tampil untuk menentang kekuasaan patriarkal. Sebelum abad 16, perempuan mulai berani berpendapat. Saat itu, sosok perempuan yang ideal digambarkan dengan atribut suci, pendiam, dan patuh. Salah satu yang paling mengemuka adalah Jane Anger yang mengkritik dominasi maskulin dalam tafsir Kitab Kejadian melalui bukunya *Her Protection for Women.*

Awal abad 17, Mary Ward mendirikan *Institute of the Blessed Virgin Mary*. Lembaga tersebut menawarkan kesempatan bagi perempuan Inggris untuk mendapatkan pendidikan gratis. Akhir abad 17, Bathsua Makin menulis *An Essay to Revive the Antient Education of Gentlewomen* yang mendukung dan mendesak pendidikan terhadap kaum perempuan. Pada era ini, perempuan dan laki-laki saling bertarung pemikiran melalui tulisan-tulisan mereka.

Selanjutnya, masuk pada periode yang disebut dengan feminisme gelombang pertama. Era ini dimulai dengan sebuah karya besar dari Mary Wollstonecraft, seorang penulis yang hidupnya penuh dengan kontroversi, berjudul *Vindication Rights of Woman* tahun 1972. Dalam karyanya, Mary menyerukan kepada seluruh perempuan mengenai pentingnya membuat perempuan lebih rasional dan terdidik. Mary juga menuntut diberikannya hak pilih bagi perempuan.

Tahun 1839, Caroline Norton memperjuangkan perubahan terhadap hukum perkawinan di Inggris. Ketika bercerai dari suaminya, Caroline menyerang keganjilan hukum yang mencabut hak seorang perempuan atas anaknya yang sah. Aksi ini menghasilkan *Infant Custody Act* yang mengizinkan istri yang sudah berpisah dari suami namun memiliki kepribadian baik dan tidak terbukti berselingkuh diizinkan untuk memelihara anak di bawah tujuh tahun.

Dekade paling penting dalam sejarah feminisme adalah tahun 1850-an. Setelah kasus Norton, perempuan kelas menengah mulai mencari kemandirian ekonomi. Semua perubahan ini tidak lepas dari peran *Langham Place*, sebuah komunitas yang terdiri dari aktivis perempuan yang fokus pada masalah bagaimana mempersiapkan perempuan agar mampu menempati peran selain sebagai isteri dan ibu.

Sementara itu di Amerika, gerakan feminisme dimulai dengan konvensi Seneca Falls pada 1848. Konvensi ini diadakan untuk menuntut penghentian diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Cady Stanton pada masa ini menjadi tokoh feminis Amerika paling berpengaruh berkatkampanyenya untuk perubahan hukum perceraian dan hak kekayaan perempuan yang sudah menikah. 1869, di beberapa negara bagian Amerika Serikat perempuan telah miliki hak pilih. Namun, perempuan yang tinggal di negara bagian utara baru diberi hak suara lepas dari tahun 1920.

Perjuangan para feminis berlanjut hingga masuk ke gelombang kedua. Pada masa ini, diskusi mengenai tubuh perempuan dan eksploitasi terhadapnya mencuat. Wacana ini diawali dengan tulisan Betty Friedan pada 1963 berjudul *The Feminine Mystique*. Feminisme gelombang kedua lebih fokus pada bagaimana membebaskan perempuan dari ketertindasan. September 1968, gerakan *Women's Liberation* menolak keras kontes kecantikan Miss Amerika yang kental sekali dengan eksploitasi perempuan. Sementara di Inggris, gerakan feminisme gelombang kedua mulai beralih pada persamaan hak di bidang pekerjaan.

Gerakan feminisme di Indonesia sendiri diwarnai dengan diadakannya berbagai Kongres Perempuan Indonesia, utamanya sejak tahun 1928-1941[9]. Perempuan Indonesia memiliki keragaman dalam menyikapi berbagai bentuk persoalan masyarakat. Namun di atas semua itu, ada satu kesamaan yang menyatukan mereka yakni penindasan dan pengabaian yang dialami. Diskriminasi ini tidak bisa dilepaskan dari pola dan budaya kehidupan masyarakat pada umumnya. Selama masa kolonial hingga kemerdekaan, perempuan masih saja ditempatkan di posisi subordinat. Perjuangan perempuan ini dijiwai antara lain oleh buku kumpulan surat Kartini yang dikumpulkan oleh Auguste Bebel dan diberi judul *Door Tuist Toot Licht.*

[9] Diambil dari www.wartafeminis.org pada Kamis, 11 Juni 2015

Pergerakan perempuan Indonesia diawali dengan kegiatan para perempuan dalam perkumpulan umumnya. Kaum perempuan yang memang didominasi kalangan menengah ke atas yang berkesempatan mengecap pendidikan, biasa berkumpul dalam perkumpulan pramuka atau perkumpulan kedaerahan seperti *Jong Java, Jong Ambon,* dan sebagainya.

Beberapa perempuan kemudian menggagas dilaksanakannya Kongres Perempuan Indonesia di Jakarta antara lain Soejatin, Nyi Hajar Dewantoro, dan Siti Sundari. Kongres Perempuan pertama diadakan 22 Desember 1928. Pada saat itu, muncullah ide untuk mengumpulkan berbagai perkumpulan perempuan dan menggalang persatuan sesama perempuan. Kongres ini dihadiri oleh perwakilan 20 perkumpulan perempuan dari seluruh Indonesia di antaranya Putri Indonesia, Wanito Tomo, Wanito Muljo, Wanita Katolik, Aisjiah, Ina Tuni, Jong Islamieten Bond, dan Wanita Taman Siswa. Topik yang diangkat seputar kedudukan perempuan dalam perkawinan, poligami, dan pendidikan untuk anak perempuan.

Setelah Kongres Perempuan 1928, muncul juga berbagai perkumpulan yang berdiri atas inisiatif para peserta kongres. Perkumpulan tersebut bertujuan untuk membela dan melindungi hak perempuan seperti Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak (P4A) yang didirikan tahun 1929. Pendirian perkumpulan tersebut didasari oleh perdagangan anak

perempuan yang merajalela. Beberapa anak perempuan dari Desa Pringsurat, Magelang, diculik saat berwisata ke Semarang. Anak-anak tersebut diculik dan dibius, kemudian dibawa ke Singapura.

Pada tahun yang sama, diadakan kembali Kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia di Jakarta pada 28-31 Desember 1929[10]. Kongres PPPI ini diketuai oleh Ny. Mustadjab. Pada kongres ini isu yang diangkat sebagai pembahasan di antaranya adalah masalah kedudukan dan peran sosial ekonomi perempuan, peran dan kedudukannya dalam perkawinan, kehidupan keluarga, kawin paksa, poligami, dan perkawinan di bawah umur.

Setahun setelah itu, kongres kembali diadakan. Kali ini, isu yang diangkat masih seputar poligami dan perceraian. Salah satu hasil keputusan kongres ini adalah mendirikan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak yang diketuai oleh Ny. Sunarjati Sukemi. Isu buruh perempuan juga mulai mengemuka di sini.

Lima tahun berselang, Kongres Perempuan Indonesia selanjutnya digelar. Kongres ini diikuti oleh 15 perkumpulan perempuan. Hasil keputusannya fokus pada masalah perburuhan dengan mendirikan Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan dan misi pemberantasan buta huruf.

[10] Diambil dari www.wartafeminis.org pada Kamis, 11 Juni 2015

Tiga tahun berselang, Bandung kemudian menjadi tuan rumah. Pada kongres kali ini, isu peran perempuan dalam kancah politik mencuat. Para peserta mengkritisi bagaimana partisipasi perempuan dalam politik, khususnya mengenai hak dipilih dan memilih. Pemerintah kolonial Belanda belum memberikan hak memilih kepada perempuan saat itu. Kongres ini juga memutuskan tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu dan mendirikan Komisi Perkawinan.

Perjuangan perempuan Indonesia untuk bangkit dari opresi budaya patriarki memiliki sejarah panjang, terutama yang menyangkut tuntutan perempuan dalam perkawinan dan kehidupan sosial ekonomi. Sebagai sebuah gerakan, Kongres Perempuan Indonesia telah menjadi sebuah momentum bersatunya berbagai organisasi pergerakkan perempuan. Hal ini juga tidak terlepas dari iklim pergerakkan nasional kala itu.

2.1.10.2 Aliran Feminisme

Sekalipun sama-sama gerakan perempuan, namun gerakan perempuan sendiri tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang homogen. Alasan, latar belakang, inti perjuangan, masalah yang diangkat, sikap di dalamnya sendiri sangat heterogen karena masalah yang dihadapi perempuan di berbagai belahan dunia dan pada konteks historisnya sangat beragam.

Ollenburger (Ollenburger, 1996:21) mengklasifikasikan gerakan feminisme berdasarkan diskriminasi yang dijadikan alasan perjuangannya menjadi enam aliran, yaitu:

a. Feminisme Liberal

   Feminisme aliran ini paling banyak penganutnya di Amerika. Feminisme liberal di Amerika berpijak pada *The Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsip-prinsip *liberalism.* Pandangan aliran ini adalah tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat yaitu kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

b. Feminisme Marxis

   Feminisme Marxis melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial khususnya tatanan perekonomian. Akar masalah dari dominasi seksual adalah dinamika kelas. Penyebab kaum perempuan ditindas bersifat struktural (akumulasi kapital). Sebagai penindasan utama, sistem kapitalisme mengganggap perempuan sebagai tenaga yang murah.

Aliran ini beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah eksploitasi kelas dalam relasi produksi.

c. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal mendasarkan pemahamannya pada strukturalisme politik. Aliran ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan antrmanusia atau antarkelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan. Konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran feminisme radikal adalah patriarki, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

d. Feminisme Sosialis

Gerakan feminis sosialis mendasarkan pemahamannya pada teori materialis Marxis atau *materialist determinism*, yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material atau ekonomi. Aliran ini juga merupakan sebuah kritik atas feminisme Marxis. Aliran ini fokus pada pembebasan perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Feminisme sosialis dianggap sebagai sintesa dari feminisme radikal dan Marxis. Hal ini disebabkan feminisme sosialis menganggap patriarki dan kelas merupakan alasan penindasan utama.

e. Ekofeminisme

Ekofeminisme menganalisa hubungan antara penindasan patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia pada *non-human nature* (sifat non-manusiawi). Aliran ini bersatu untuk mengidentifikasi patriarki sebagai penanggung jawab atas kehancuran dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan. Pada tahun 1980-an, ekofeminisme mengubah arah diskusi feminisme menjadi lebih fokus pada analisis kualitas *feminine* dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. "Ekofeminisme memiliki konsep yang bertolak belakang dengan feminisme liberal, Marxis, radikal dan sosialis"

f. Feminisme Pascastrukturalis

Pada umumnya, para feminis pascastrukturalisme menolak aliran-aliran feminis sebelumnya karena menganggap bahwa aliran tersebut justru terikat dengan maskulinitas. Feminis pascastrukturalis menolak asumsi dasar tentang kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Mereka banyak mengadopsi konsep-konsep dasar alur pemikiran pascastrukturalisme seperti penolakan dan ketidakpercayaan pada *grand narratives*. Sebaliknya, para pascastrukturalis

menaruh kepercayaan pada keragaman (*diversity*). Implementasi feminisme pascastrukturalis adalah mendekonstruksi bahasa dan metanarasi.

2.1.10.3 Praksis Feminisme

Kongres perempuan di Indonesia tahun 1928 melahirkan berbagai keputusan di antaranya mendesak pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi perempuan, pemberian surat keterangan nikah saat pernikahan, adanya tunjangan bagi janda dan anak pegawai negeri Indonesia, beasiswa bagi perempuan yang memiliki kemampuan belajar namun terbatas biaya, dan mendirikan lembaga yang bertugas memberantas buta huruf, memberikan kursus kesehatan, dan memberantas perkawinan di bawah umur.

Perjuangan tersebut diilhami oleh tulisan-tulisan R.A. Kartini yang berisi curahan hatinya menyikapi pingitan dan diskriminasi yang diterimanya sebagai anak perempuan, dan kerinduannya agar perempuan Indonesia bebas mendapatkan pendidikan. Perempuan-perempuan Indonesia harus berterima kasih pada perjuangan para pahlawan tersebut, meskipun sedikit sekali pemikiran mereka dicatat dalam buku sejarah dan bahkan namanya pun tidak disebut. Berkat mereka, perempuan Indonesia kini bebas mengenyam pendidikan.

Namun bukan berarti perjuangan pergerakan perempuan lantas selesai sampai di situ. Zaman berganti, masalah pun berganti. Masih

banyak aspek-aspek yang belum dibereskan. Salah satunya mengenai seksualitas dan tubuh perempuan. Perempuan belum memiliki kuasa penuh atas tubuhnya.

Ingatan kita tentu masih segar pada kontroversi goyangan Inul. Berbagai kelompok masyarakat ramai berdebat mendefinisikan apakah Inul dan goyangannya dapat dikategorikan sebagai pronografi atau ekspresi seni. Perdebatan tersebut menghasilkan usulan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornografi yang akhirnya bergulir dan disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Selain itu, hingga tahun 2015, perempuan masih sering menjadi korban pemerkosaan, perdagangan manusia, dan prostitusi. Inilah yang hingga kini masih gencar diperjuangkan oleh kaum feminis. Apalagi, dengan keberadaan media massa yang sering kali justru kembali melakukan kekerasan pada perempuan yang menjadi korban.

2.1.11 Tinjauan Tentang *Gender*

Gender biasa digunakan untuk menunjukkan bagaimana manusia membawa karakteristik yang berbeda sesuai jenis kelaminnya, laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini diklasifikasikan menjadi maskulin dan feminin dengan sederet atribut dan standar perilakunya. Mansour Fakih dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial memaparkan ciri-ciri yang identik dengan masing-masing *gender:*

Tabel 2.4

***Stereotype* Karakter Maskulin dan Feminin**

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Agresif	Lemah lembut
Mandiri	Tidak mandiri
Eksploratif	Pasif

Sumber: (Mansour, 1996 : 27)

Di masyarakat, ada pandangan salah yang berkembang mengenai *gender*. Banyak orang memandang bahwa *gender* juga seperti halnya jenis kelamin (seks) bersifat kodrati, karena itu tidak dapat ditolak, diubah, maupun dipertukarkan. Padahal, bicara soal *gender* berarti mengkaji hasil dari konstruksi sosial masyarakat. Tidak seperti seks yang kodrati, *gender* justru dikonstruksi. Ann Oakley mengatakan:

> *"Sex is a word that refers to the biological differences between male and female, the visible difference in genitalia, the related difference in procreative function. Gender however is a matter of culture: it refers to the social classification into masculine and feminine." (*Seks adalah sebuah kata yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang terlihat di alat kelamin, juga perbedaan dalam fungsi produksi. *Gender* bagaimanapun adalah sebuah persmasalah budaya: mengacu pada klasifikasi sosial ke dalam maskulin dan feminin) (Ann Oakley dalam Sarah Gamble, 2010 : 308)

Seks dan *gender* tidak bisa dicampur-adukkan. Perempuan memiliki payudara, rahim, dan vagina itu kodrati seks. Pria memiliki jakun dan penis itu dikotomi seks. Sementara perempuan itu lembut, pasif, penurut, tempatnya di dapur dan laki-laki itu aktif, pencari uang, pekerja, logis, itu bukan kodrat melainkan konstruksi *gender*. *Gender* menghasilkan pembagian ruang,

fungsi, dan tanggung jawab dalam struktur masyarakat. Tapi, bukan berarti semua itu mengikat.

Inilah yang sering kali menjadi cara kaum patriarki untuk menciptakan dominasi laki-laki pada perempuan. Pandangan bahwa perempuan itu tempatnya di dapur dan kasur sementara laki-laki bebas di luar demi mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan perempuan menempatkan laki-laki di posisi superior. Maskulinitas selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang laki-laki, sementara feminitas dengan perempuan atau segala sesuatu yang bukan laki-laki.

Perempuan dengan feminitasnya digambarkan sebagai sosok yang perasa dan tidak stabil karena dia adalah perempuan. Padahal, perbedaan psikologis tersebut dikondisikan oleh masyarakat, tidak ada hubungan sama sekali dengan jenis kelamin. Laki-laki dapat menjadi perasa, perempuan pun dapat menjadi lebih logis. Namun sejak lahir, perempuan maupun laki-laki sudah dikondisikan, dikotakkan, dan dibentuk ke dalam standar perilaku *gender* tertentu.

Orang-orang cenderung bicara dengan lebih lembut dan manis kepada bayi maupun anak perempuan. Mereka memberikan boneka kepada anak-anak perempuan untuk mengasah naluri mengasuhnya, sementara anak laki-laki dibiarkan untuk melatih kekuatan fisiknya melalui berbagai permainan fisik. Perempuan sejak kecil sudah dipersiapkan untuk ditempatkan di sektor domestik sementara laki-laki dibentuk aktif sebagai pencari kerja.

Pandangan ini perlu diubang. Kita perlu mencamkan bahwa sekslah yang merupakan sesuatu yang kodrati dan tidak bisa diubah. Sementara pandangan *gender* masih memiliki celah untuk perubahan. Kita tidak bisa menerima kostruksi *gender* seolah satu paket dengan seks.

2.1.12 Tinjauan Tentang Seksisme

2.1.12.1 Sejarah Seksisme

Peter Sterns mengungkapkan bahwa ketika manusia masih berada dalam fase pra-agrikultur, perempuan memegang posisi yang setara dengan laki-laki. Namun ketika terjadi adopsi pertanian yang menetap, tidak lagi nomaden, laki-laki mulai melembagakan konsep bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Contohnya hukum tertulis masyarakat kuno saat itu mencegah perempuan berpartisipasi dalam proses politik baik itu pemilihan maupun memegang jabatan.

Istilah seksisme ini baru dikenal luas ketika terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) pada tahun 1960. Para aktivis feminis memperjuangkan nasib perempuan yang senantiasa mengalami tekanan setiap saat dan tekanan tersebut telah menyebar di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lantang terhadap paham seksisme.

Menurut Mary Vetterling Braggin dalam Mills, sebuah pandangan, tindakan, ataupun pernyataan dianggap seksis jika "*its uses constitutes, promotes, or exploits an unfair or irrelevant or*

impertinent distinction beetween the sexes." (... digunakan untuk mengatur, mempromosikan, atau mengeksploitasi sebuah pembedaan yang tidak adil, tidak relevan, atau "kurang ajar" di antara jenis kelamin) (Mills, 1998 : 62).

Seksisme adalah suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan *gender* atau jenis kelamin. Biasanya, perempuan ditempatkan dalam posisi lemah. Tindakan seksis bersumber dari *stereotype* dan keyakinan *male chauvinist*, yaitu bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan.

Pandangan yang umum berkembang adalah *gender* maskulin lebih unggul daripada feminin, dimana dalam pemahaman umum yang berkembang maskulin diidentikkan dengan laki-laki berpenis sementara feminin erat dengan perempuan bervagina. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga sementara perempuan hanya penghabis uang hasil kerja keras laki-laki.

Praktik paham ini terasa hampir di semua bidang kehidupan. Kita banyak menemukan perempuan dalam lukisan maupun seni patung misalnya, sering digambarkan sebagai objek pemuas fantasi dan hasrat seksual laki-laki. Sementara laki-laki sering digambarkan sebagai sosok heroik, pejuang, dan yang patut dihormati.

Membicarakan seksisme pada masa sekarang memungkinkan timbul banyak pertentangan karena dianggap tidak relevan lagi, sebab

kehadiran perempuan dalam masyarakat saat ini telah lebih mendapat pengakuan dibandingkan zaman dahulu. Namun menurut Mills, seksisme ini masih mungkin terjadi karena ia dilakukan "secara sadar maupun tanpa sadar karena hasil bentukan dari bahasa yang juga seksis, yang mengalienasi laki-laki atau perempuan".

2.1.12.2 Teori Seksisme

Natasha Walter menulis mengenai seksisme dalam bukunya yang berjudul *Living Dolls: The Return Of Sexism*. Natasha mendefinisikan seksisme sebagai "diskriminasi yang dilakukan terhadap orang lain berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar perempuan" (Walter, 2013 : 4). Seksisme berisi serangkaian asumsi dan tindakan yang digunakan laki-laki untuk menguasai perempuan. Paham ini lahir dari sebuah masyarakat yang patriarkal.

Saat ini, sikap seksis seolah dianggap wajar. Bahkan banyak perempuan pun justru mengamini asumsi seksisme ini sekalipun itu menyudutkan. Menurut Watson, seksisme dapat digolongkan menjadi:

(1) Old Fashioned Sexism

Asumsi yang berkembang di sini adalah asumsi kuno mengenai perempuan atau laki-laki yang sudah ada sejak zaman dulu. Contohnya bahwa laki-laki lebih pintar dari perempuan, pemimpin harus berasal dari laki-laki, dan

perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya akan berakhir di dapur.

(2) *Modern Sexism*

Modern sexism muncul dari anggapan bahwa perempuan dan laki-laki sudah setara dan sejajar dalam masyarakat. Karena itu, muncul pandangan bahwa seksisme bukan lagi masalah dan hal-hal yang dilakukan untuk memudahkan perempuan tidak lagi diperlukan.

Seksisme modern mengabarkan fakta bahwa masih ada kasus diskriminasi *gender* misalkan dalam hal gaji, atau jumlah perempuan yang menjadi wakil di wilayah politik.

(3) Ambivalent Sexism

Ada dua tipe seksisme ini yakni *hostile* dan *benevolent. Hostile* didasari oleh rasa benci terhadap jenis kelamin tertentu. Contohnya perempuan dianggap cengeng dan suka mengontrol laki-laki makanya disebut sumber masalah. Bahkan para penganut *hostile sexism* memandang feminisme sebagai kelompok perempuan pembenci laki-laki yang sering kali diidentifikasi sebagai lesbian.

Sementara *benevolent sexism* menganggap bahwa perempuan memiliki moral yang lebih baik dari kaum laki-laki karena itu harus dilindungi dengan baik. Namun, sikap ini berpotensi menjadi diskriminasi. Perempuan dianggap

> sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi laki-laki, karena itu tidak boleh bekerja, tidak boleh pulang malam sendiri, harus bergantung secara finansial oleh laki-laki. Perempuan yang mandiri justru banyak tidak diminati karena dianggap terlalu mendominasi. (Walter, 2013 : 23-29)

Seksisme dapat diwujudkan dalam berbagai sikap atau kepercayaan, seperti:

a. Kepercayaan bahwa satu jenis kelamin/*gender* lebih berharga dari yang lain
b. *Chauvinisme* laki-laki atau perempuan
c. Sifat misogini (ketakutan terhadap kesetaraan perempuan) atau misandria (kebencian terhadap laki-laki)
d. Ketidak percayaan kepada orang yang memiliki jenis *gender* berbeda.

2.1.12.3 Praksis Seksisme

Seksisme bisa terjadi dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah bahasa. Penggunaan bahasa yang seksis kerap dikritisi oleh kaum feminis seperti Mariana Amiruddin, anggota Jurnal Perempuan. Salah satu yang kerap dikritisi adalah penggunaan istilah ‘lonte’ dan ‘wanita tuna susila’ untuk merujuk pada Pekerja Seks Komersial (PSK).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata ‘lonte’ sebagai perempuan yang melacur. Ada beban moral diletakkan di situ, dan tidak ada laki-laki dalam definisi tersebut. Sejalan dengan kata ‘lonte’ kata ‘susila’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti beradab, sopan. Ada penghakiman moral di situ bahwa Wanita Tuna Susila adalah perempuan yang tidak memiliki adab dan sopan santun. Lagi-lagi, tidak ada laki-laki dalam definisi tersebut.

Perempuan dalam pengajaran di Sekolah Dasar pun hingga kini masih digambarkan tipikal. Pada pengajaran membuat kalimat, sering kali ditemukan kalimat seperti “Ibu pergi ke pasar, sementara Ayah pergi ke kantor”. Situasi ini tipikal menempatkan perempuan pada area domestik rumah tangga.

Ini mencerminkan sistem dan budaya masyarakat yang masih seksis terhadap perempuan. Penerapan hukum dan pengajuan wacana tertentu seolah masih tebang pilih berdasarkan jenis kelamin. Contoh lainnya, ketika organisasi kemasyarakatan ramai mencekal penayangan Miss World 2013, pada saat yang sama salah satu stasiun televisi juga menayangkan pemilihan Cowok L-Men 2013 yang menampilkan laki-laki hanya mengenakan pakaian dalam atau celana renang memamerkan tubuhnya seperti di etalase. Namun tayangan ini lolos tanpa kecaman ataupun protes.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikr peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah kesamaan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang membaca peneitian ini.

Penelitian ini akan mencoba menggali wacana seksisme yang terdapat dalam berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" yang diterbitkan oleh Harian Umum Galamedia pada 29 Januari 2015. Wacana ini akan digali menggunakan analisis wacana kritis yang fokus untuk mengungkap proses produksi dan reproduksi makna dari sebuah teks.

Analisis wacana kritis yang digunakan adalah analisis wacana kritis dari Sara Mills yang memang fokus pada representasi perempuan dengan pendekatan feminisme. Mills mengatakan bahwa teks sering kali menggambarkan perempuan secara bias sehingga menghasilkan penindasan dan kekerasan.

Untuk membahas hasil penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan teori *sexual objectification.* Roh dari teori ini adalah konsep objektifikasi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurutnya, seksualitas merupakan masalah yang besar ketika dijadikan konsumsi publik di luar konteks pernikahan monogami (Nabaum, 1995 : 63).

Objektifikasi melibatkan perendahan terhadap seseorang sebagai manusia, penurunan status sebagai objek dengan mengabaikan rasa kemanusiaannya. Lebih lanjut lagi, objektifikasi ini mengakibatkan perendahan, subordinasi, dan ketidakhormatan.

Objektifikasi ini merupakan salah satu pusat dalam teori feminisme. Objektifikasi dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau perlakukan pada seseorang sebagai sebuah objek. Martha Nabaum mengklasifikasikan tujuh hal yang dapat dikategorkan ke dalam objektifikasi (Nabaum, 1995 :257), yaitu:

a. *Instrumentality*: memperlakukan seseorang sebagai objek untuk tujuan pelaku
b. *Denial of autonomy*: memperlakukan seseorang seolah dirinya tidak memiliki kehendak pribadi atau otonomi pribadi
c. *Inertness*: mengecilkan peran seseorang dalam sebuah aktivitas
d. *Fungibility*: memperlakukan seseorang sebagai objek yang dapat dengan mudah diganti dengan objek lainnya
e. *Ownership*: memperlakukan seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang lain
f. *Denial of subjecitivity*: memperlakukan seseorang yang tidak perlu diperhitungkan pengalaman dan pemikirannya

Rae Langton (Langton, 2009 : 228) menambahkan tiga kategori objektifikasi lainnya untuk melengkapi apa yang sudah disampaikan Nabaum. Ketiga kategori objektifikasi tersebut adalah:

a. *Reduction to body*: memperlakukan seseorang dengan mengidentifikasinya menggunakan tubuh atau bagian tubuh
b. *Reduction to appearance*: memperlakukan seseorang dengan memakai acuan bagaimana mereka tampil, atau bagaimana secara fisik mereka dapat memuaskan indera seseorang

c. *Silencing*: memperlakukan seseorang seolah mereka tidak memiliki kapasitas untuk bicara

Sexual objectification juga menyinggung bagaimana fisik seseorang kemudian dikomodifikasikan sebagai objek, tanpa mempertimbangkan kepribadian dan harkatnya. Objektifikasi ini terjadi dalam tataran masyarakat ataupun individu.

Bicara objektifikasi perempuan, ini berkaitan erat dengan perempuan sebagai objek hasrat seksual laki-laki. Objektifikasi terjadi ketika seorang perempuan tidak memiliki kendali penuh atas dirinya. Ketika tubuh seorang perempuan secara sadar maupun tidak oleh korban ataupun pelakunya dikendalikan oleh pihak lain, maka objektifikasi terjadi.

Sexual objectification ini juga sering kali terjadi di media massa seperti dalam iklan, berita, ataupun film. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak dominan melalui pornografi, media *mainstream* seperti iklan dan sinetron, dan prostitusi. Masyarakat sering kali menilai perempuan dari kualitas fisiknya. Objektifikasi inilah yang akhirnya secara disadari maupun tidak mengendalikan sikap perempuan terhadap tubuhnya.

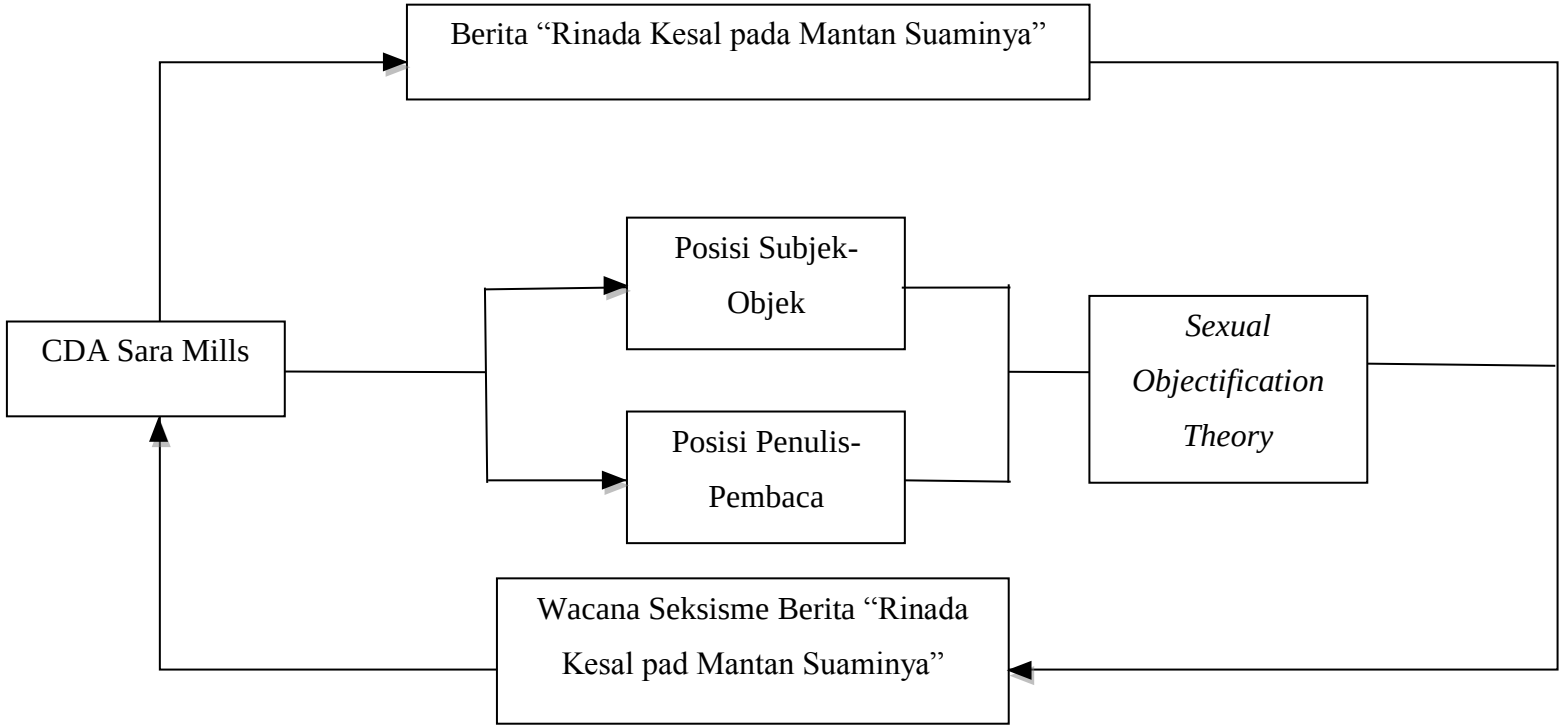
Implikasinya hadir dalam bentuk berbagai produk kosmetik dan perawatan kecantikan, hingga berbagai jenis operasi plastik. Berbagai operasi plastik bermunculan mulai dari operasi hidung, tulang rahang, lipatan mata, pembesaran payudara, hingga *labiaplasty*. Mirisnya, sebagian besar perempuan tanpa disadari mempercantik dirinya bukan karena ingin mengambil kendali pribadi atas dirinya, tetapi lebih kepada karena ingin mendapat perlakuan dari orang lain terutama

lawan jenis. Mereka melakukannya karena perempuan sebenarnya telah menjadi objek seksual dari masyarakat sekitarnya yang pada akhirnya berujung pada objektifikasi terhadap dirinya sendiri.

Beberapa feminis dan ahli psikologi berargumen bahwa *sexual objectification* ini dapat mengarah pada berbagai efek psikologis seperti obsesif terhadap penampilan fisik, *eating disorders*, depresi, dan disfungsi seksual. Perempuan yang tidak memiliki kulit putih, tubuh sintal proporsional, atau tubuh tinggi seperti yang ditampilkan di media massa digiring untuk memiliki konsep negatif terhadap dirinya daripada menghargai intelegensi dan kompetensi pribadi lain yang dimilikinya.

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2015